

Penguatan Identitas Sosial Melalui Workshop Literasi Digital Pada Karang Taruna RW 03 Kampung Ciseke

Desan Ayu Khulasoh^{1*}, Wahyu Gunawan², Ardi Maulana Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

*Corresponding author, e-mail: desan23001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas digital anggota Karang Taruna RW 03 Kampung Ciseke dalam memproduksi dan mengelola konten media sosial secara efektif. Berangkat dari temuan awal melalui wawancara semi-terstruktur, rendahnya keterampilan produksi konten digital diidentifikasi sebagai salah satu penyebab kurang aktifnya media sosial organisasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, pelatihan dirancang menggunakan pendekatan literasi digital yang diperkuat dengan teori identitas sosial, yang menekankan bahwa rasa keanggotaan, kebersamaan, dan identifikasi kelompok dapat mendorong partisipasi lebih kuat dalam aktivitas kolektif. Program ini juga menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan anggota terlibat aktif dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga refleksi dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui *pre-test*, pemaparan konsep dasar literasi digital, diskusi identitas sosial Karang Taruna, serta praktik langsung menggunakan Canva dan CapCut untuk menghasilkan poster dan video pendek, dan diakhiri dengan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital peserta, tercermin dari kenaikan rata-rata skor *pre-test* ke *post-test* dari 3,91 menjadi 4,00. Pada aspek identitas sosial, skor rata-rata mengalami sedikit penurunan dari 4,59 menjadi 4,32, namun tidak mengindikasikan melemahnya rasa keterikatan kelompok, melainkan mencerminkan sikap yang lebih reflektif dari peserta dalam menilai kondisi organisasi. Indikator persepsi keunggulan kelompok justru meningkat dari 4,18 menjadi 4,30, menunjukkan bahwa *workshop* berhasil menumbuhkan kepercayaan diri kolektif anggota terhadap potensi digital Karang Taruna. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas digital, kemandirian produksi konten, dan penguatan identitas kolektif pemuda dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Identitas sosial; Karang Taruna; Literasi digital; Pemberdayaan pemuda.

Abstract

This community service activity aims to enhance the digital capabilities of members of the Karang Taruna (youth organization) RW 03 in Ciseke Village to effectively produce and manage social media content. Based on initial findings from semi-structured interviews, a lack of digital content production skills was identified as one of the reasons for the organization's underutilization of social media. To address this challenge, the training was designed using a digital literacy approach reinforced by social identity theory, which emphasizes that a sense of belonging, togetherness, and group identification can drive stronger participation in collective activities. The program also employed the Participatory Action Research (PAR) method to ensure members were actively engaged throughout the entire process, from needs assessment to reflection and evaluation. Activities were conducted through a pre-test, an introduction to the basic concepts of digital literacy, a discussion on the social identity of Karang Taruna, as well as hands-on practice using Canva and CapCut to create posters and short videos, and concluded with a post-test. The results of the activities showed an increase in participants' understanding of digital literacy, reflected in the rise in the average score from the pre-test to the post-test from 3.91 to 4.00. Regarding social identity, the average score saw a slight decrease from 4.59 to 4.32; however, this does not indicate a weakening of group cohesion but rather reflects a more reflective attitude among participants in assessing the organization's condition. The indicator of group superiority perception actually increased from 4.18 to 4.30, indicating that the workshop successfully fostered members' collective confidence in Karang Taruna's digital potential. Overall, this program contributed to enhancing digital capacity, content production independence, and strengthening the collective identity of youth in facing the challenges of the digital era.

Keywords: Digital literacy; Social identity; Youth empowerment; Youth organization.

How to Cite: Khulasoh, D. A., Gunawan, W. & Nugraha, A. M. (2026). Penguatan Identitas Sosial Melalui Workshop Literasi Digital Pada Karang Taruna RW 03 Kampung Ciseke. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 640-648.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang tumbuh dari kesadaran dan tanggung jawab sosial generasi muda untuk berperan dalam pembangunan kesejahteraan sosial di tingkat desa atau kelurahan. Menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan yang bersifat sosial dan produktif. Lebih dari sekadar tempat berkumpul, organisasi ini berfungsi sebagai “wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda” yang berperan mengatasi berbagai persoalan seperti kenakalan remaja, pengangguran, dan rendahnya partisipasi sosial (Ramlan, 2020). Dalam penelitian tentang Karang Taruna Kemiling, ditemukan bahwa organisasi ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai etika melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui praktik sosial nyata seperti kerja bakti, kegiatan kebencanaan, dan pembinaan komunikasi etis di media sosial (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, Karang Taruna memegang posisi krusial sebagai wadah pemberdayaan pemuda yang adaptif terhadap kebutuhan sosial dan tantangan zaman.

Seiring perkembangan era digital, peran Karang Taruna menjadi semakin strategis sekaligus semakin menantang. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang bagi organisasi kepemudaan untuk memperluas jangkauan, memperkuat identitas kelompok, dan meningkatkan partisipasi anggota. Di sisi lain, Karang Taruna di berbagai daerah masih menghadapi keterbatasan wawasan terkait fungsi organisasi dan pemanfaatan teknologi digital, sehingga memerlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan inovasi pemuda (Wufron et al., 2025). Karang Taruna perlu mengemas program yang relevan dengan perkembangan zaman agar mampu meningkatkan minat remaja dalam berorganisasi serta memanfaatkan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat (Roudhatun et al., 2023). Masyarakat desa pun kini dituntut untuk memiliki keterampilan digital agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial dan ekonomi yang semakin terdigitalisasi (Sa'dudin et al., 2023). Dalam konteks ini, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengomunikasikan konten atau informasi secara kognitif maupun teknikal (Karaman et al., 2020) dan menjadi kompetensi kunci yang harus dikuasai oleh organisasi kepemudaan.

Karang Taruna RW 03 Kampung Ciseke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, adalah salah satu organisasi kepemudaan yang menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Saat ini, Karang Taruna Ciseke memiliki sekitar 60 anggota dengan rentang usia 15 hingga 30 tahun, namun hanya sekitar 20% yang benar-benar aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Keterlibatan anggota masih bersifat momentum, yakni cenderung aktif hanya pada hari-hari besar seperti peringatan 17 Agustus. Dalam hal pemanfaatan media digital, organisasi ini sudah memiliki akun Instagram resmi (@kartaunit03_official) dengan 103 pengikut. Namun, konten yang dipublikasikan sangat terbatas hanya pada momen-momen tertentu dan unggahan terakhir dilakukan pada tahun 2024. Berdasarkan wawancara semi-terstruktur dengan fungsionaris organisasi, rendahnya frekuensi unggahan dan minimnya interaksi pada akun tersebut disebabkan oleh kurangnya keterampilan anggota dalam memproduksi konten digital secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur digital telah tersedia, kapasitas literasi digital anggota belum memadai untuk mengoptimalkannya.

Secara ideal, Karang Taruna di era digital seharusnya mampu memanfaatkan media sosial secara aktif dan konsisten sebagai ruang untuk memperkuat identitas kelompok, memperluas pengaruh sosial, dan mendorong partisipasi pemuda. Namun secara aktual, kondisi Karang Taruna Ciseke RW 03 menunjukkan kesenjangan yang signifikan: konten media sosial tidak konsisten, partisipasi anggota rendah, dan kapasitas produksi konten digital masih sangat terbatas. Kesenjangan antara potensi organisasi yang besar dan rendahnya aktualisasi digital inilah yang menjadi permasalahan mendasar yang perlu ditangani. Apabila tidak segera diintervensi, kondisi ini berisiko memperlemah rasa keterikatan anggota terhadap organisasi, mengurangi visibilitas Karang Taruna di ruang publik digital, dan pada akhirnya menurunkan relevansi organisasi di tengah generasi muda yang semakin terdigitalisasi.

Permasalahan rendahnya partisipasi dan pengelolaan media sosial Karang Taruna Ciseke dapat dipahami secara lebih mendalam melalui lensa teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979). Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, beserta nilai dan makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut (Capozza & Brown, 2000). Teori ini mengemukakan tiga proses kunci: *self-categorization* (individu mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok), *in-group identification* (keterikatan emosional dan psikologis terhadap kelompok), dan *social comparison* (evaluasi citra kelompok terhadap kelompok lain). Ketika anggota Karang Taruna tidak memiliki kapasitas untuk mengekspresikan nilai dan aktivitas kelompok di ruang digital, proses *in-group identification* melemah karena anggota tidak memiliki sarana aktualisasi kolektif. Dengan demikian, penguatan literasi digital bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis, melainkan juga merupakan intervensi terhadap identitas sosial kelompok: memberikan anggota kemampuan untuk mendefinisikan, menampilkan, dan membanggakan kelompoknya di ruang publik digital. Literasi digital terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap daya saing dan transformasi organisasi (Firmansyah et al., 2022), serta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis pemuda secara terukur (Mayasari et al., 2025).

Sejumlah program literasi digital yang telah dilaksanakan pada organisasi kepemudaan serupa menunjukkan hasil yang menjanjikan. Karang Taruna Kota Semarang membuktikan bahwa melalui pelatihan desain grafis dan copywriting untuk pembuatan E-Katalog, rata-rata peningkatan pengetahuan peserta mencapai 23%, pemahaman sebesar 28,5%, dan kemampuan implementasi sebesar 41,5% (Hasan et al., 2021). Studi lain menemukan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan skor pengetahuan Karang Taruna sebesar 24,5 poin pada pre-post test (Mayasari et al., 2025). Program pelatihan juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi pemuda terhadap teknologi (Zahra et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan media sosial melalui digital marketing terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan visibilitas organisasi dan mendorong modernisasi struktur Karang Taruna (Nurohmah et al., 2024). Bukti-bukti ini memperkuat keyakinan bahwa intervensi pelatihan literasi digital yang terstruktur dan berbasis kebutuhan mitra dapat memberikan dampak nyata bagi organisasi kepemudaan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas literasi digital anggota Karang Taruna RW 03 Kampung Ciseke sekaligus memperkuat identitas sosial kelompok melalui kegiatan workshop berbasis praktik. Program ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memastikan anggota terlibat aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pendekatan teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979) dalam kerangka pelatihan literasi digital untuk organisasi kepemudaan berbasis RW, sebuah pendekatan yang belum banyak ditemukan pada program pengabdian sejenis. Berbeda dengan pelatihan digital konvensional yang hanya berfokus pada penguasaan teknis, program ini secara eksplisit menjadikan penguatan *in-group identification* sebagai luaran yang ingin dicapai, sehingga literasi digital diperlakukan sekaligus sebagai alat pemberdayaan teknis dan medium konsolidasi identitas kolektif Karang Taruna Ciseke RW 03.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi aktif antara pelaksana dan anggota Karang Taruna Ciseke RW 03. Penelitian berbasis partisipatori seperti PAR berakar pada gagasan bahwa problem sosial harus menjadi sasaran utama bagi penelitian ilmu sosial, di mana masyarakat berperan aktif dalam seluruh tahapan penelitian mulai dari analisis sosial, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, implementasi hingga evaluasi (Afandi et al., 2022). Pendekatan PAR ini mengikuti siklus yang dikembangkan oleh (Kemmis et al., 2014), yang terdiri atas empat tahap yang saling berkaitan dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Selain itu, PAR juga dipahami sebagai model penelitian tindakan yang tidak hanya bertujuan memperoleh kebenaran ilmiah, tetapi juga menciptakan kondisi perubahan yang diharapkan melalui partisipasi aktif warga masyarakat (Abdul & Mirnawati, 2020).

Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan salah satu fungsionaris Karang Taruna RW 03 Ciseke untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi organisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Karang Taruna masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan media sosial, produksi konten digital, serta rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi yang berbasis digital.

Perancangan Materi *Workshop*

Setelah mengetahui permasalahan yang ada, dilakukan penyusunan materi workshop literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota Karang Taruna Ciseke. Materi yang dirancang mencakup pengenalan konsep literasi digital, etika bermedia sosial, pemanfaatan media digital untuk organisasi, serta praktik penggunaan aplikasi Canva dan CapCut untuk pembuatan konten media sosial.

Pelaksanaan *Workshop*

Kegiatan *workshop* dilaksanakan di Sekretariat Karang Taruna RW 03 Ciseke, Desa Ciseke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini meliputi pemberian pre-test, pemaparan materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung penggunaan aplikasi digital

Pendampingan Teknis

Pada tahap ini, peserta mendapatkan pendampingan secara langsung dalam penggunaan aplikasi Canva dan CapCut. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami fitur-fitur dasar desain dan editing video, sekaligus mendukung proses pembuatan konten media sosial yang dapat digunakan untuk kebutuhan publikasi Karang Taruna.

Evaluasi Kegiatan *Workshop*

Tahap evaluasi dilakukan melalui post-test dan refleksi bersama peserta setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan pemahaman peserta mengenai literasi digital serta mengetahui dampak *workshop* terhadap penguatan identitas sosial anggota Karang Taruna RW 03 Ciseke.

Hasil dan Pembahasan

Profil Mitra dan Kondisi Awal

Karang Taruna Ciseke RW 03 merupakan organisasi kepemudaan yang berlokasi di Desa Ciseke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, dengan wilayah kerja mencakup RT 01 hingga RT 05. Saat ini organisasi ini memiliki sekitar 60 anggota dengan rentang usia 15 hingga 30 tahun, namun hanya sekitar 20 persen yang tergolong aktif dalam kegiatan organisasi. Aktivitas anggota bersifat *momentum-based*, yakni hanya pada momen peringatan hari besar dan cenderung pasif di luar itu.

Dalam hal pemanfaatan media digital, Karang Taruna Ciseke memiliki akun Instagram resmi (@kartaunit03_official) dengan 103 pengikut. Namun berdasarkan hasil observasi terhadap akun tersebut, frekuensi unggahan sangat rendah, hanya aktif pada momen tertentu seperti peringatan Hari Kemerdekaan dan postingan terakhir tercatat pada tahun 2024. Tingkat engagement akun juga minim yang mengindikasikan bahwa konten yang dipublikasikan belum mampu menarik interaksi audiens secara konsisten. Platform lain seperti TikTok belum dimanfaatkan sama sekali. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi digital yang dimiliki dan kapasitas anggota dalam mengelolanya secara produktif.



Gambar 1. Dokumentasi bersama Anggota Karang Taruna dan Pemaparan Kegiatan

Pelaksanaan *Workshop* Literasi Digital

Kegiatan workshop dilaksanakan pada Jumat, 3 Oktober 2025 di Sekretariat Karang Taruna Ciseke RW 03, dengan 11 peserta anggota aktif laki-laki berusia 15–27 tahun yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan pekerja (lihat Tabel 1). Komposisi peserta yang heterogen secara usia dan latar belakang memperkaya dinamika pembelajaran karena setiap peserta membawa sudut pandang berbeda terhadap pemanfaatan media digital dalam konteks organisasi sosial.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Workshop Literasi Digital Karang Taruna RW 03 Ciseke (2025)

Karakteristik	Jumlah
Jenis Kelamin	
a. Laki-laki	11
Usia	
a. 15 tahun	3
b. 16 tahun	2
c. 17 tahun	1
d. 20 tahun	1
e. 21 tahun	1
f. 25 tahun	2
g. 27 tahun	1
Pekerjaan	
a. Pelajar	6
b. Mahasiswa	1
c. Pekerja	4

Sumber: Data primer kegiatan pemberdayaan, Oktober 2025

Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai literasi digital (5 soal pilihan ganda) dan identitas sosial (5 pernyataan skala Likert 1–5). Selanjutnya, peserta mengikuti sesi pemaparan materi tentang konsep literasi digital, etika penggunaan media digital, dan kaitannya dengan pembentukan identitas sosial berdasarkan kerangka teori Tajfel dan Turner (1979). Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan penggunaan dua aplikasi utama, yaitu Canva dan CapCut yang dapat menunjang keterampilan anggota dan sebagai bekal fundamental dalam meningkatkan produktivitas media sosial organisasi. Pada bagian Canva, peserta mempelajari penggunaan fitur *template design*, *elements*, *camera roll*, hingga integrasi apps untuk kebutuhan desain media sosial. Disebutkan lewat aplikasi Canva bisa membantu dalam memproduksi konten digital dalam bentuk poster, *flyer*, dan lain-lain. Sementara pada CapCut, peserta diperkenalkan pada fitur edit dasar, *audio & text*, *effects & overlay*, *auto-caption*, *filter*, *adjust*, hingga pengaturan ratio untuk keperluan mengedit video TikTok dan Instagram Reels. Penguasaan kedua aplikasi ini memberi pengalaman langsung kepada peserta dalam menciptakan konten visual dan video secara mandiri.



Gambar 2. Pemaparan Fitur Aplikasi

Praktik kemudian dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok Canva membuat desain konten Instagram berisi poster acara pentas seni. Kelompok CapCut membuat satu video pendek berisi dokumentasi pemberdayaan. Materi praktik ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan untuk memberikan keterampilan yang langsung dapat diterapkan.



Gambar 3. Hasil Workshop Video Pendek dan Poster Oleh Kelompok Capcut & Canva

Tingkat Pemahaman Literasi Digital

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital, kegiatan *workshop* diawali dan diakhiri dengan pemberian pre-test dan post-test yang terdiri dari lima pertanyaan pilihan ganda. Pengukuran ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Pertanyaan yang diberikan mencakup beberapa aspek utama literasi digital, seperti kemampuan mendefinisikan literasi digital, memahami pentingnya literasi digital, kesadaran diri terhadap kemampuan literasi digital, memahami risiko rendahnya literasi digital, serta memahami sikap bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Hasil perbandingan jawaban benar peserta pada pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Literasi Digital (n=11)

Kategori Pemahaman Literasi Digital	Pre-test (n= 11)	Persentase (100%)	Post-Test (n=11)	Persentase (100%)
Mendefinisikan literasi digital	9 peserta	81,8%	9 peserta	81,8%
Memahami pentingnya literasi digital	10 peserta	90,9%	10 peserta	90,9%
Kesadaran diri terhadap kemampuan literasi digital	7 peserta	63,6%	9 peserta	81,8%
Memahami risiko rendahnya literasi digital	8 peserta	72,7%	8 peserta	72,7%
Memahami sikap bertanggung jawab dalam literasi digital	8 peserta	72,7%	8 peserta	72,7%

Sumber: Data primer kegiatan pemberdayaan, Oktober 2025

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada aspek pemahaman literasi digital, secara umum peserta telah memiliki tingkat pemahaman awal yang cukup baik bahkan sebelum *workshop* dilaksanakan. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban benar pada indikator mendefinisikan literasi digital sebesar 81,8% serta memahami pentingnya literasi digital sebesar 90,9% baik pada pre-test maupun post-test. Selain itu, indikator memahami risiko rendahnya literasi digital dan memahami sikap bertanggung jawab dalam literasi digital juga menunjukkan hasil yang stabil sebesar 72,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Karang Taruna RW 03 Ciseke telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya penggunaan media digital secara aman, bijak, dan bertanggung jawab sebelum kegiatan pemberdayaan dilakukan.

Meskipun demikian, peningkatan terlihat pada indikator kesadaran diri terhadap kemampuan literasi digital, di mana persentase jawaban benar meningkat dari 63,6% pada pre-test menjadi 81,8% pada post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa *workshop* literasi digital memberikan dampak terutama dalam meningkatkan pemahaman reflektif peserta terhadap posisi dan kemampuan mereka sendiri dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, *workshop* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi teknis, tetapi juga sebagai media penguatan kesadaran kritis peserta agar lebih memahami penggunaan teknologi digital secara tepat, etis, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks organisasi Karang Taruna.

Dampak *Workshop* terhadap Identitas Sosial

Aspek identitas sosial diukur menggunakan lima pernyataan skala Likert (1–5) yang merujuk pada tiga dimensi teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979): *self-categorization*, *in-group identification*, dan *social comparison*. Hasil jawaban peserta pada *pre-test* bagian kesadaran identitas sosial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Skor Post-Test Aspek Identitas Sosial (n=11)

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
Merasa bangga menjadi bagian Karang Taruna	0%	0%	9,1%	27,3%	63,6%
Kegiatan membuat lebih dekat dengan anggota lain	0%	0%	9,1%	18,2%	72,7%
Karang Taruna memberi citra positif bagi masyarakat	0%	0%	9,1%	27,3%	63,6%
Aktif berkontribusi sebagai anggota Karang Taruna	0%	0%	9,1%	45,5%	45,5%
Karang Taruna RW 03 memiliki keunggulan dibanding lainnya	9,1%	0%	9,1%	27,3%	54,5%

Berdasarkan hasil pre-test pada aspek identitas sosial, mayoritas peserta menunjukkan tingkat keterikatan yang tinggi terhadap Karang Taruna RW 03 Ciseke. Pada pernyataan “merasa bangga menjadi bagian Karang Taruna”, sebanyak 63,6% peserta menjawab sangat setuju dan 27,3% menjawab setuju. Hasil serupa juga terlihat pada pernyataan bahwa kegiatan Karang Taruna membuat peserta merasa lebih dekat dengan anggota lain, di mana 72,7% responden menjawab sangat setuju. Selain itu, 63,6% peserta juga sangat setuju bahwa Karang Taruna mampu memberikan citra positif bagi masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan workshop, peserta telah memiliki rasa memiliki (sense of belonging), kebanggaan kelompok, dan solidaritas sosial yang cukup kuat terhadap organisasi. Dalam perspektif teori identitas sosial Tajfel dan Turner, kondisi ini mencerminkan adanya proses *in-group identification* yang telah terbentuk pada anggota Karang Taruna Ciseke. Selanjutnya, hasil post-test pada aspek yang sama disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbandingan Rata-Rata Skor Post-Test Aspek Identitas Sosial (n=11)

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
Merasa bangga menjadi bagian Karang Taruna	0%	0%	9,1%	36,4%	54,5%
Kegiatan membuat lebih dekat dengan anggota lain	0%	0%	9,1%	45,5%	45%
Karang Taruna memberi citra positif bagi masyarakat	0%	0%	9,1%	27,3%	63,6%
Aktif berkontribusi sebagai anggota Karang Taruna	0%	0%	18,2%	45,5%	36,4%
Karang Taruna RW 03 memiliki keunggulan dibanding lainnya	9,1%	0%	27,3%	27,3%	36,4%

Sumber: Data primer kegiatan pemberdayaan, Oktober 2025

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis literasi digital memiliki potensi untuk menjadi medium penguatan identitas kolektif organisasi kepemudaan. Kegiatan workshop tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam membuat konten digital, tetapi juga membuka ruang bagi anggota untuk melihat Karang Taruna sebagai kelompok yang memiliki kapasitas, citra positif, dan keunggulan yang dapat ditampilkan kepada masyarakat luas melalui media sosial. Selain itu, meningkatnya persepsi positif pada indikator keunggulan kelompok menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat rasa percaya diri kolektif anggota terhadap organisasinya. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami bukan hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu mendukung kohesi kelompok, partisipasi pemuda, dan keberlanjutan eksistensi organisasi di ruang publik digital.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan *workshop* dilakukan melalui observasi langsung, diskusi reflektif, dokumentasi kegiatan, serta instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif seluruh peserta dalam setiap sesi, dengan sejumlah peserta secara inisiatif mengajukan pertanyaan terkait strategi pengelolaan konten dan cara memperluas jangkauan akun Instagram Karang Taruna. Pada aspek pemahaman literasi digital, rata-rata skor meningkat dari 3,91 menjadi 4,00, sementara pada aspek identitas sosial terjadi pergeseran dari 4,59 menjadi 4,32 penurunan tipis yang lebih mencerminkan sikap reflektif peserta dalam menilai kondisi organisasi. Seluruh kelompok juga berhasil menghasilkan produk konkret berupa poster dan video pendek, menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh secara langsung dalam satu sesi pelatihan.

Keberlanjutan program ini akan bergantung pada komitmen internal Karang Taruna dalam mengintegrasikan keterampilan yang telah diperoleh ke dalam rutinitas organisasi, terutama melalui pembentukan tim media yang konsisten mengelola konten digital. Sinergi antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan institusi pendidikan tinggi juga dinilai penting untuk membuka peluang pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dampak program tidak berhenti pada satu sesi *workshop* saja, melainkan berkembang menjadi kapasitas digital yang berkelanjutan bagi pemuda Ciseke.

Kesimpulan

Program pemberdayaan melalui workshop literasi digital pada Karang Taruna RW 03 Kampung Ciseke menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas sosial anggota organisasi. Temuan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terutama pada aspek kesadaran diri terhadap kemampuan literasi digital, serta tetap tingginya rasa keterikatan, kebanggaan, dan persepsi positif anggota terhadap Karang Taruna setelah workshop dilaksanakan. Selain itu, praktik penggunaan Canva dan CapCut memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memproduksi konten digital yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung eksistensi organisasi di ruang publik digital. Oleh karena itu, Karang Taruna disarankan untuk menjaga keberlanjutan program dengan membentuk tim pengelola media sosial internal, melakukan pelatihan lanjutan terkait content planning dan digital branding, serta mengadakan evaluasi berkala agar kemampuan digital anggota dapat terus berkembang dan dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan partisipasi pemuda serta citra organisasi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul, R. & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Afandi, A., Sudirman, M., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, H. M., Kambau, A. R., & Rahman, A. S. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan pelajar melalui literasi digital guna mengantisipasi berita hoax di media sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-65. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.123>
- Brown, R., & Capozza, D. (1999). *Social identity processes: Trends in theory and research*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446218617>
- Dhany, H. W., Permana, A. I., Izhari, F., Ginting, A. P., & Pratama, Z. G. (2024). Aplikasi Prediksi Serangan Jantung Untuk Warga Kelurahan Pelawi Utara. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2096–2101. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14396>
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Dede. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237–250. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1348>
- Hasan, M., Albab, C. U., Rosalia, N., & Aliya, F. N. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pembuatan E-Katalog Kampung Tematik Kota Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 03, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v3i1.502>
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khaldun, R. (2016). Pemberdayaan (Pemuda) Karang Taruna dalam Meningkatkan dan Menumbuhkan Minat Bisnis Kreatif di Desa Giri Mada Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Transformasi*, 12.
- Mashuri, S., Sarib, M., Rasak, A., & Alhabsyi, F. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Mayasari, R., Heryana, N., Resmana, S. A., & Karawang, U. S. (2025). Peran Pelatihan Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Pemuda Karang Taruna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Surya Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI)*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/ppkz2690>
- Nurohmah, D., Senja, Z., & Wardani, A. (2024). Program Development Karang Taruna dan Digital Marketing Sebagai Upaya Modernisasi di Era Digital Kelurahan Mulyorejo Kota Malang. *Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS)*, 4.
- Ramadhani, A., Harianja, H. E., Apriliani, D., Mentari, A., & Sulaksono, T. P. (2025). Karang Taruna Kemilang sebagai Pilar Integrasi Kepemudaan dalam Inovasi Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi Guna Membangun Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 519-530.

-
- Ramlan, P. (2020). Optimalisasi Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda di Desa Tuncung. *Mallomo: Journal of Community Service*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/mallomo.v1i1.307>
- Roudhatun, S., Misbahul, S., & Fajria, N. (2023). Peran Karang Taruna RW 13 Desa Pagerwangi dalam Meningkatkan Minat Remaja dalam Berorganisasi di Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 387–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.7053>
- Sa'dudin Taptajani, D., et al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital dalam Pengenalan dan Pengembangan Skill untuk Menghadapi Era Digitalisasi 4.0. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-2.1461>
- Veronika, R., Arindani, D., Mega Wati Lubis, C., & Pramai Shella, A. (2021). Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2).
- Wufron, W. et al. (2025). Menggali Potensi Karang taruna Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Ekonomi di Era Digitalisasi. *Innovation for Meaningful Public and Community Transformation (IMPACT)*, 2. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/IMPACT>
- Yuliani, N. et al. (2025). The Influence of Digital Literacy and Local Product Marketing on the Development of Karang Taruna as a Community Empowerment Agent. *Journal of Management, Accounting and Business Research (JMABR)*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.51170/jmabr.v4i1.176>
- Zahra, A., Chairunnisa, I., Cahyadin, I. N., Rafdy, M. F., & Widowati, K. (2024). Pengembangan Keterampilan Digital untuk Karang Taruna: Proker KKN di RW 06 Desa Sarimahi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.